
INTERVENSI HIRARKI BELAJAR TERHADAP SIKAP UNTUK MELAKUKAN SKRINING IVA DI KELURAHAN SUMBER REJO KOTA BANDAR LAMPUNG PROVINSI LAMPUNG

Hany Musliha^{1*}, Lolita Sary², Nurul Aryastuti³, Dessy Hermawan⁴
Dhiny Easter Yanti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung

*Email korespondensi: hanydr03@gmail.com

Submitted: 12-07-2023, Reviewed: 05-10-2023, Accepted: 11-10-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2391>

ABSTRACT

Early detection with IVA is an effective effort to reduce morbidity and mortality. The coverage of the Kemiling Inpatient Health Center IVA screening program only reached 16.63% (251 people), still far from the target set by the government of 30% per year (1509 people). The learning hierarchy communication intervention is an effort to communicate changes in attitudes in society, the aim of the research is to determine changes in attitudes in carrying out early detection using the IVA method in women aged 30-50 years in Sumber Rejo Village, the working area of the Kemiling Inpatient Health Center, Bandar Lampung City. This research design is a quasi-experimental nonequivalent control group design approach. The population is all women aged 30-50 years who live in Sumber Rejo Subdistrict as many as 1958 people. The sampling technique used cluster sampling from 26 RTs into four groups with a sample size of 11 people from a total of 44 people in each group. Data analysis used the T dependent parametric statistical test and the Kruskal Wallis test. The results of the bivariate test showed differences in the normal learning hierarchy communication group, p-value 0.004, dissonant attribution learning hierarchy, p-value 0.000, low involvement learning hierarchy communication, p-value 0.011, there was no difference in the control group, p-value 0.167. Multivariate analysis shows that dissonant attribution learning hierarchical communication is the dominant factor with a mean rank value of 37.50 and a p-value of 0.000. It is hoped that the Community Health Center will improve communication and foster positive attitudes for women aged 30-50 years to carry out VIA examinations using the hierarchical communication method of learning dissonance attribution.

Keywords: *Communication, Learning Hierarchy, IVA Screening, Dissonance Attribution*

ABSTRAK

Deteksi dini dengan IVA merupakan upaya efektif untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian. Cakupan program skrining IVA Puskesmas Rawat Inap Kemiling hanya mencapai 16,63% (251 orang) masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah 30 % pertahun (1509 orang). Intervensi komunikasi hirarki belajar merupakan upaya komunikasi perubahan sikap di masyarakat, tujuan penelitian untuk mengetahui perubahan sikap dalam melakukan deteksi dini dengan metode IVA pada

(615-631)

wanita usia 30-50 tahun di Kelurahan Sumber Rejo wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung. Rancangan penelitian ini quasi experimental pendekatan nonequivalent control group design. Populasinya seluruh wanita usia 30-50 tahun yang berdomisili di Kelurahan Sumber Rejo sebanyak 1958 orang. Teknik sampling menggunakan cluster sampling dari 26 RT dijadikan empat kelompok dengan jumlah sampel pada setiap kelompok sebanyak 11 orang dari total 44 orang. Analisis data menggunakan uji statistik parametrik T dependent dan uji kruskall wallis. Hasil uji bivariat terdapat perbedaan pada kelompok komunikasi hirarki belajar normal p-value 0.004, hirarki belajar atribusi disonans p-value 0.000, komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah p-value 0.011, tidak terdapat perbedaan pada kelompok control p-value 0.167. Analisis multivariat menunjukkan komunikasi hirarki belajar atribusi disonans adalah factor dominan dengan nilai mean rank 37,50 dan p-value 0.000. Diharapkan Puskesmas meningkatkan komunikasi dan menumbuhkan sikap positif wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan pemeriksaan IVA menggunakan metode komunikasi hirarki belajar atribusi disonans.

Kata kunci: Komunikasi, Hirarki Belajar, Skrining IVA, Atribusi Disonans.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyebab keempat kematian akibat kanker pada wanita. Perkiraan 604.000 kasus baru, 342.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2020. Insiden rate kanker serviks di negara berkembang (12,4 per 100.000) (Globocan 2020). Kematian akibat kasus kanker pada negara berkembang dua kali lebih besar dibandingkan negara maju (Kemenkes RI, 2015). Indonesia kasus kanker serviks menempati urutan ke dua dari kasus kanker yang menyerang wanita dengan insiden rate (2,69 per 100.000) dan mortality rate (1,73 per 100.000) (Sung et al., 2021).

Alasan utama meningkat di negara berkembang dikarenakan program skrining yang belum efektif bertujuan untuk mendeteksi keadaan sebelum kanker maupun kanker pada stadium dini termasuk pengobatannya sebelum proses invasif lebih lanjut. Kanker serviks menyerang wanita usia subur (WUS) yang pernah dan aktif melakukan hubungan seksual. Penelitian di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo didapatkan rentang usia pasien dengan kanker serviks adalah 51,42 % (21 – 85 tahun). Insiden sebagian banyak terjadi pada wanita

usia 35 - 64 tahun (87,3%), tertinggi pada kelompok usia 40 - 59 tahun (71,3%). Prioritas program skrining di Indonesia adalah pada perempuan usia 30-50 tahun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kementerian kesehatan dalam penanggulangan kanker serviks dimulai dari penyampaian informasi tentang kanker serviks, faktor risiko dan bagaimana upaya pencegahan primer, sekunder, tersier termasuk pelayanan paliatif (Kemenkes RI, 2015).

Skrining sebagai upaya peningkatan temuan kasus yang merupakan tes sederhana, mudah dilaksanakan pada populasi masyarakat sehat bertujuan untuk membedakan masyarakat yang sakit atau berisiko, kegiatan skrining kanker leher rahim pada wanita usia 30-50 tahun atau wanita yang pernah berhubungan seksual dilakukan di FKTP melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test (Kemenkes RI, 2019).

Penyebab rendahnya kesadaran perempuan Indonesia terhadap bahaya kanker serviks, dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan, rasa malu, tabu serta stigma negatif di masyarakat bahwa kanker serviks

LLDIKTI Wilayah X



muncul karena perilaku seks yang menyimpang. Komunikasi informasi dan edukasi terkait deteksi dini kanker serviks menjadi hal penting dan efektif untuk menekan angka kesakitan dan kematian, dengan strategi komunikasi yang baik dan terencana mampu menyampaikan pesan secara lebih efektif sebagai alat dalam memberikan edukasi serta meningkatkan pengetahuan pada sasaran, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap program kesehatan sehingga dapat membangun perubahan sosial (Mariana, 2019).

Komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan yang disampaikan dengan baik dan dipahami oleh masyarakat memberikan persepsi pengetahuan (aspek kognitif), perasaan emosi (aspek afektif), dan sikap atau perilaku (aspek konatif) yang positif (Dananjaya & Prihantoro, 2022). Komunikasi kesehatan merupakan komunikasi masa yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami permasalahan kesehatan sehingga mampu menentukan sikap baik secara individu maupun masyarakat dalam memecahkan permasalahan kesehatan. (I. P. Putri et al., 2019). Komunikasi hirarki belajar merupakan bentuk komunikasi kesehatan yang diduga memiliki dampak terhadap perubahan sikap, komponen sikap terdiri dari kognitif, afektif dan konatif. Model komunikasi hirarki belajar terdiri dari tiga model pendekatan yaitu komunikasi hirarki belajar normal, komunikasi hirarki belajar atribusi disonans, komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah. Ketiga bentuk komunikasi tersebut memiliki perbedaan bentuk pendekatan yang memuat tiga komponen yang saling berpengaruh terhadap pembentukan sikap baik individu, kelompok maupun masyarakat (Liliweri, 2018).

Provinsi Lampung tahun 2021 data cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara pada perempuan

usia 30-50 tahun baru mencapai 4%, belum ada kabupaten/kota yang mencapai $\geq 80\%$ populasi. Cakupan tertinggi berada di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 12,4 % diikuti Kabupaten Way Kanan 11,1% dan Pringsewu 10,9%. Hasil pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara di Provinsi Lampung tahun 2021 ditemukan 384 IVA positif 91 curiga kanker, angka ini menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2020 (Dinkes Lampung, 2021). Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung, memiliki 31 Puskesmas akan tetapi capaian pada pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara pada wanita usia 30-50 tahun sebesar 2,1%, berada di urutan ke-tiga terbawah dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Tahun 2022 capaian program skrining IVA Puskesmas Rawat Inap Kemiling hanya mencapai 16,63% (251 orang) dari sasaran target yang telah ditetapkan yaitu 30% (1509 orang) per tahun.

Kelurahan Sumber Rejo berlokasi di Puskesmas Rawat Inap Kemiling dengan jumlah sasaran wanita usia 30-50 tahun sebanyak 463 orang, tingkat pemeriksaan skrining IVA masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya komunikasi hirarki belajar melalui pendekatan kognitif, afektif dan konatif yang diprediksi dapat merubah sikap seseorang. Model komunikasi adalah salah satu upaya yang diprediksi dalam peningkatan capaian minat dalam pemeriksaan IVA. Model komunikasi yang akan diteliti yaitu model komunikasi hirarki belajar, Salah satu dari tiga model komunikasi yang akan ditemukan gambaran minat untuk pemeriksaan IVA tes pada wanita usia subur.karena selama ini model komunikasi yang dilakukan baru sekedar komunikasi interpersonal melalui penyuluhan. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait model komunikasi hirarki belajar terhadap sikap untuk melakukan skrining IVA di Kelurahan Sumberrejo wilayah kerja



Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif, rancangan *quasi experimental* pendekatan *nonequivalent control group design* yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok perlakuan (ekperimen) dan kelompok non perlakuan (kontrol). Penelitian ini mendapatkan surat kelaikan etik/*ethical clearence* No.3392/EC/KEP-UNMAL/IV/2023 tanggal 03 April 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia 30-50 tahun yang pernah dan masih aktif melakukan hubungan seks, tidak sedang hamil dan berdomisili di Kelurahan Sumberrejo wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung sebanyak 261 orang. Jumlah sampel yang di gunakan mengikuti ketentuan penelitian eksperimen dan kontrol yaitu 10-20 responden (Sugiono, 2019). Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 responden yang diperoleh dari dua lingkungan terdiri dari 26 RT. Setiap kelompok intervensi dipilih berdasarkan kedekatan RT dimasing-masing lingkungan sampai jumlah responden tercukupi. Masing-masing kelompok intervensi terdiri dari 11 responden. Sebelum intervensi dilakukan diberikan pre-test tentang deteksi dini pemeriksaan IVA pada semua kelompok. Setelah dilakukan pre-test lalu dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dengan menggunakan komunikasi hirarki belajar. Setelah satu minggu pemberian intervensi, dilakukan post-test di masing-masing kelompok. Pemberian jarak post-test dikarenakan membentuk minat baru dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi sama dengan pemberian pengetahuan pada sistem belajar mengajar pada pendidikan formal. Data dianalisis menggunakan uji *t-dependent* dan *Kruskal Wallis* untuk mengetahui sikap

sebelum dan sesudah intervensi komunikasi hirarki belajar dan mengetahui kelompok mana yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA test. Perubahan sikap dinilai dari adanya pernyataan responden yang setuju dan tidak setuju terhadap indikator atau pernyataan yang tertuang dalam kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 didapatkan pada kelompok komunikasi hirarki belajar normal ada perbedaan rata-rata sebelum intervensi 59.45 dan sesudah intervensi 63.45 nilai median sebelum 60 dan sesudah intervensi 64, std deviasi sebelum intervensi 5.007 dan sesudah intervensi 3.804. Nilai minimum maksimum sebelum 50-67 dan sesudah intervensi 58-70, *cofidence interval* (95% CI) sebelum 56.09-63.53 dan sesudah intervensi 60.90-66.0

Menurut teori ABC (*Antecedent Behavior Consequences*) bahwasanya interaksi dan komunikasi dengan orang lain akan menimbulkan reaksi atau tindakan yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bentuk positif (menerima) atau negatif (menolak) (Notoatmodjo, 2014).Teori hirarki belajar menurut Robert M Gagne mengatakan bahwasanya pengetahuan merupakan proses pembelajaran sehingga menimbulkan kesadaran dan keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan atau sikap yang pada akan berdampak pada perilaku (Liliweri, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih dkk (2023) dengan judul Efektivitas Penyuluhan Kanker Serviks Menggunakan Metode Media Leaflet dan Media Vidio Terhadap Motivasi dan Sikap Melakukan Skrining IVA pada Ibu TP-PKK Kab.Sumbawa, didapatkan rata-rata peningkatan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, nilai rata-rata



Rata-rata Sikap untuk Melakukan Skrining IVA

Tabel 1 Rata-rata Sikap Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA Sebelum dengan Sesudah

Sikap Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA		n	Mean	Median	Std Deviasi	Minimum-maksimum	95%CI
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Normal	Sebelum	11	59.45	60	5.007	50-67	56.09-63.53
	Sesudah	11	63.45	64	3.804	58-70	60.90-66.01
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans	Sebelum	11	59	60	6.738	48-69	54.47-63.53
	Sesudah	11	68.64	71	6.975	57-79	63.95-73.32
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Keterlibatan Rendah	Sebelum	11	59.45	59	3.725	53-69	56.95-61.96
	Sesudah	11	60.91	60	3.477	56-70	58.57-63.25
Kelompok Kontrol	Sebelum	11	57	59	5.586	50-65	53.25-60.75
	Sesudah	11	57.36	59	5.500	51-65	53.67-61.06

pretest 27,05 dan nilai rata-rata post test 32,05.

Penelitian yang dilakukan Handini (2021) dengan judul Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Film dengan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan IVA, diperoleh bahwa nilai rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 60,81 dan setelah intervensi meningkat menjadi 63,75.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA didapatkan peningkatan nilai rata-rata sesudah dilakukan intervensi komunikasi hirarki

belajar normal. Peneliti berpendapat responden yang mendapatkan intervensi secara langsung dengan melihat dan mendengarkan materi berupa pengetahuan terkait skrining IVA, penyebab dan faktor risiko kanker serviks. Pada saat berlangsungnya intervensi terjadi proses komunikasi antara komunikator dengan responden, komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi yang bisa berupa pengetahuan dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap yang merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan (informasi



(615-631)

pengetahuan). Pengetahuan yang didapat responden pada saat dilakukan intervensi akan dengan mudah diserap, terbentuk proses pemahaman dan keyakinan yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan responden (*overt behavior*) untuk melakukan skrining IVA sebagai upaya deteksi dini terhadap kanker serviks. Sikap responden dapat terlihat dengan meningkatnya nilai rata-rata responden pada saat dilakukan post test.

Kelompok Hirarki Belajar Atribusi Disonans

Kelompok intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans perbedaan rata-rata sebelum 59 dan sesudah intervensi 68.64, memiliki nilai median sebelum 60 dan sesudah intervensi 71, std deviasi sebelum 6.738 dan sesudah intervensi 6.975. Nilai minimum maksimum sebelum 48-69 dan sesudah intervensi 57-79, *confidence interval* (95% CI) sebelum 54.47-63.53 dan sesudah intervensi 63.95-73.32.

Menurut teori ABC (*Antecedent Behavior Consequences*) bahwasanya interaksi dan komunikasi dengan orang lain akan menimbulkan reaksi atau tindakan yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bentuk positif (menerima) atau negatif (menolak) (Notoatmodjo, 2014). Teori hirarki belajar menurut Robert M Gagne mengatakan bahwasanya pengetahuan merupakan proses pembelajaran sehingga menimbulkan kesadaran dan keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan atau sikap yang pada akan berdampak pada perilaku (Liliweri, 2018).

Teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider juga mengemukakan jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda juga harus melihat sebab tindakan seseorang (Juariyah, 2020). Teori yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo dalam *The*

LLDIKTI Wilayah X

Elaboration Likelihood Model bahwasanya proses komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang baik secara verbal maupun non verbal, perilaku manusia merupakan bagian dari komponen sikap. Hovlan, Janis dan Kelly pada *Reinforcement Theory* mengatakan perubahan sikap merupakan hasil perubahan opini seseorang dan perubahan itu dihasilkan melalui penguatan perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*) dan penerimaan (*acceptance*) (Liliweri, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurjannah dan Susanti (2018) dengan judul Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Kuningan Tahun 2018. Penelitian ini terdapat peningkatan akseptor KB antara sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai Kampung KB di wilayah Kabupaten Kuningan sebelumnya sebanyak 5.244 akseptor dengan rerata 158,9 dan setelah ditetapkan menjadi Kampung KB menjadi 5.519 akseptor dengan rerata 167,2, dengan demikian kenaikannya sebanyak 275 akseptor (4,9%).

Sejalan pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh yuliasi (2023) dengan judul Pengaruh Edukasi 3M Plus Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* pada Orang Tua Anak di RSU Tanjung Selor didapatkan peningkatan nilai dari sebelumnya mayoritas responden memiliki perilaku baik hanya sebanyak 13 orang (29,5%), setelah dicontohkan pemberantasan jentik nyamuk yang benar perilaku baik responden meningkat sebanyak 34 orang (77,3%).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA didapatkan peningkatan nilai rata-rata sesudah dilakukan intervensi komunikasi hirarki

620



belajar atribusi disonans. Peneliti berpendapat bahwa edukasi dengan memberikan contoh perilaku yang baik untuk dilakukan oleh responden menyentuh perasaan responden sehingga mempengaruhi terbentuknya sikap. Informasi kesehatan yang didapat pada saat dilakukan intervensi semakin memperkuat kepercayaan responden dikarenakan informasi tersebut diperoleh secara langsung dari tokoh yang dianggap sebagai panutan (Nakes) perihal aksi yang harus diambil oleh responden setelah terbentuknya sikap yang didasari dari keyakinan. Peneliti juga berpendapat responden akan lebih tersentuh dari pemikiran dan juga perasaan atas apa yang telah ditayangkan dari video implemetasi pembelajaran berupa contoh perilaku yang baik untuk dicontoh dan dari perilaku tersebut memiliki efek yang baik terhadap penerapan perilaku kesehatan pada individu dan kelompok.

Kelompok Hirarki Belajar Keterlibatan Rendah

Pada tabel 1 didapatkan pada kelompok hirarki belajar keterlibatan rendah sebelum intervensi 59.45 dan sesudah intervensi 60.91, memiliki nilai median sebelum 59 dan sesudah intervensi 60, std deviasi sebelum 3.725 dan sesudah intervensi 3.477. Nilai minimum maksimum sebelum 53-69 dan sesudah intervensi 56-70, *confidence interval* (95% CI) sebelum 56.95-61.96 dan sesudah intervensi 58.57-63.25 dan pada kelompok kontrol sebelum 57 dan sesudah 57.36, memiliki nilai median sebelum 59 dan sesudah 59, std deviasi sebelum 5.586 dan sesudah 5.500. Nilai minimum maksimum sebelum 50-65 dan sesudah 51-65, *confidence interval* (95% CI) sebelum 53.25-60.75 dan sesudah 53.67-61.06. Hal tersebut terjadi karena adanya penambahan informasi yang dilakukan pada saat penelitian terhadap wanita usia 30-50

tahun sebagai sampel penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi hirarki belajar, menggunakan metode pendekatan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok intervensi. Kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi pada saat penelitian, sehingga didapatkan hamper tidak ada perubahan rata-rata (minimal) dibandingkan dengan ketiga kelompok komunikasi hirarki belajar yang diberikan intervensi

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih dkk (2023) dengan judul Efektivitas Penyuluhan Kanker Serviks Menggunakan Metode Media Leaflet dan Media Vidio Terhadap Motivasi dan Sikap Melakukan Skrining IVA pada Ibu TP-PKK Kab.Sumbawa, didapatkan rata-rata peningkatan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, nilai rata-rata pretest 27,05 dan nilai rata-rata post test 32,05.

Penelitian yang dilakukan Handini (2021) dengan judul Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Film dengan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan IVA, diperoleh bahwa nilai rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 60,81 dan setelah intervensi meningkat menjadi 63,75.

Akbar dan Wa Ode (2018) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMP BAZNAS Provinsi Sulawesi Selatan, didapatkan nilai rata-rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 24,51 dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan nilai rata-rata sikap meningkat menjadi 25,90.

Sesuai dengan hasil penelitian sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA didapatkan peningkatan nilai



rata-rata sesudah dilakukan intervensi komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah. Proses pendekatan menggunakan model komunikasi ini dimulai dengan pendekatan dari aspek pengetahuan (kognitif) kemudian aspek perilaku (konatif) dan yang terakhir menyentuh aspek perasaan atau sikap (afektif), sejalan dengan teori-teori yang telah diungkapkan diatas peneliti berpendapat bahwasanya perilaku seseorang terbentuk setelah mendapatkan pengetahuan/kognitif. Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya adalah pemberian pendidikan melalui edukasi yang merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan mengatasi masalah dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang didasari pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran akan berdampak kepada perubahan perilaku. Apabila perilaku sudah terbentuk secara baik akibat terpaan pengetahuan yang positif akan menghasilkan sikap yang juga positif dan menetap pada diri seseorang.

Responden pada kelompok komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah setelah dilakukan implementasi memberikan respon sikap yang baik dilihat dari peningkatan nilai atas pertanyaan pada kuisioner saat dilakukan post test, hal ini menurut peneliti dikarenakan implementasi yang dilakukan menghadirkan suatu bentuk proses pembelajaran yang menarik tidak monoton seperti yang selama ini dilakukan hanya berupa penyuluhan yang sifatnya satu arah. Sesuatu yang berbeda dari penyajian edukasi kesehatan menggugah responden untuk mengikuti hal yang sebaiknya dilakukan dalam penerapan perilaku dan bersikap terhadap pentingnya kesehatan terutama kesehatan setiap individu.

Kelompok Kontrol

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap wanita usia 30-50 tahun pada kelompok kontrol pada saat dilakukan pre-test dan post test dengan nilai 57 dan 57,36.

Teori SOR dalam Liliweri (2018) menyatakan bahwa adanya sebuah reaksi atau respon karena adanya stimulan atau rangsangan terhadap manusia (Liliweri, 2018). Penelitian Fadlilah dkk, (2022) dengan judul Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Covid-19 pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. hasil penelitian didapatkan tidak terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap sebelum pre test dan sesudah post test pada kelompok control, nilai rata-rata sebelum dan sesudah yaitu 49,95 dan 48,23.

Peneliti berpendapat dari hasil penelitian dilapangan bahwasanya perubahan sikap atau reaksi yang timbul pada diri seseorang akibat adanya terpaan rangsangan, bisa berupa sebuah pesan atau informasi, contoh tindakan dan lain-lain. Ketika seseorang tidak mendapatkan stimulus maka kecil kemungkinan akan terbentuk suatu sikap atau output berupa perilaku yang diharapkan. Manusia secara alamiah lebih memiliki kecenderungan terhadap suatu perhatian, pemahaman dan keyakinan apabila suatu individu mau mengikuti apa yang seharusnya dilakukan, sebaiknya harus melewati suatu proses pembelajaran baik secara formal maupun informal semisal berupa penyuluhan yang diberikan oleh seseorang yang memang mengetahui sesuai bidang keilmuannya yang biasanya diberikan kepada masyarakat yang ada dilingkungan wilayah kerjanya. Kondisi dilapangan tergambar bahwa responden memiliki kecenderungan memilih jawaban yang sama dalam pengisian



(615-631)

terhadap pertanyaan yang ada di kuisioner baik pada saat pre-test maupun post test.

Analisa Bivariat

Pada tabel 2 didapatkan perbedaan rata-rata sebelum 59.45 dan sesudah

intervensi 63.45 memiliki selisih nilai 4.00 dengan nilai *p-value* 0.004 <0.005 maka Ho di tolak. Terdapat perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar normal.

Perbedaan Sikap untuk Melakukan Skrining IVA

Tabel 2. Perbedaan Sikap Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA Sebelum dengan Sesudah Intervensi

Sikap Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA		Mean	Selisih Nilai	<i>p-value</i>
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Normal	Sebelum	59.45	4.00	0.004
	Sesudah	63.45		
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Atribusi Disonans	Sebelum	59	9.636	0.0005
	Sesudah	68.64		
Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Keterlibatan Rendah	Sebelum	59.45	1.46	0.011
	Sesudah	60.91		
Kelompok Kontrol	Sebelum	57	0.36	0.167
	Sesudah	57.36		

Hal ini terjadi karena proses komunikasi mempengaruhi pengetahuan responden setelah adanya suatu rangsangan berupa informasi yang membentuk sikap positif responden setelah dilakukan intervensi pada saat penelitian. Perbedaan rata-rata sebelum 59 dan sesudah intervensi 68.64 memiliki selisih nilai 9.636 dengan nilai *p-value* 0.000 <0.005 maka Ho di tolak. Terdapat perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar atribusi disonans. Hal ini dikarenakan pada saat intervensi pendekatan awal diberikan contoh perilaku yang baik kemudian dilakukan pendekatan yang menyentuh perasaan serta lebih diperkuat dengan penambahan pengetahuan, berakibat

responden semakin yakin untuk bersikap positif dalam melakukan skrining IVA.

Pada Tabel 2 didapatkan perbedaan rata-rata sebelum 59.45 dan sesudah intervensi 60.91 memiliki selisih nilai 1.46 dengan nilai *p-value* 0.011 <0.005 maka Ho di tolak, artinya terdapat perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan intervensi dengan memberikan pengetahuan kemudian diberikan contoh tindakan perilaku, timbul perasaan emosi dalam diri responden akan hal sikap yang sebaiknya dilakukan dalam merubah perilaku. Terdapat perbedaan rata-rata sebelum 57 dan sesudah intervensi 57.36 memiliki selisih nilai 0.36 dengan nilai *p-value* 0.167 > 0.005 maka Ho



diterima, artinya tidak terdapat perbedaan sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok control. Hal ini dikarenakan tidak adanya penambahan komunikasi berupa informasi terkait skrining IVA yang dilakukan selama proses penelitian sehingga tidak ada respon atau aksi yang ditimbulkan pada diri responden.

Teori belajar menurut Gagne menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dari perubahan peningkatan pengetahuan. W.S. Winkel mengatakan belajar merujuk pada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan hasil interaksi aktifnya dengan sumber-sumber pembelajaran yang ada disekitarnya. Prosesnya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal, tetapi dapat terjadi secara informal, nonformal. Belajar juga dapat dimaknai sebagai proses yang aktif, proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang baik dari segi kognitif, sikap ataupun keterampilan (Liliweri, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wuriningsih dkk (2023) berjudul Pendidikan Kesehatan Wish and Drive Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang, terdapat perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan metode wish and drive deteksi dini kanker serviks pada WUS di Wilayah Puskesmas Gayamsari nilai p value $0.000 < 0.05$.

Penelitian Wardani dkk (2021) dengan judul Buklet Edukasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas



Ibrahim Adjie Kota Bandung, menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terdapat perbedaan yang bermakna skor pengetahuan pre test dan post test dengan nilai p 0.000 dan perubahan skor rata-rata sebesar 17.34.

Subdari dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Media Booklet dan Metode Ceramah Tanya Jawab Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. Uji statistik menggunakan uji Mann Whitney, terdapat perbedaan yang sangat bermakna ($p < 0,05$). Pada kelompok intervensi, nilai rerata skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan sikap dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi hirarki belajar normal dikarenakan responden mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui edukasi, kemudian pengetahuan yang diperoleh dapat mempengaruhi sikap yang terbentuk karena adanya interaksi. Interaksi yang terjalin selama proses edukasi dapat dipahami dan secara langsung membentuk sikap yang akan merubah perilaku. Proses perubahan perilaku membutuhkan waktu yang lama sehingga diperlukan upaya yang sifatnya persuasive dalam penyampaian edukasi perihal kesehatan agar sikap baik yang sudah terbentuk pada diri respondek dapat bertahan lama yang pada akhirnya mengikuti perubahan perilaku yang diharapkan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwasanya sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA didapatkan perbedaan sikap dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi hirarki belajar atribusi disonans. Bentuk perlakuan komunikasi ini pertama dari aspek perubahan perilaku yang mana perubahan

(615-631)

perilaku pada individu sebagai hasil dari adanya intention/niat, dimana niat tersebut dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward the behaviour*), dan semakin diperkuat setelah mendapatkan rangsangan/stimulus berupa pengetahuan atau proses pembelajaran yang dapat membuat seseorang sadar, faham dan semakin yakin untuk merubah perilaku.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya intervensi dengan menggunakan komunikasi hirarki belajar atribusi disonans mampu memberikan nilai yang signifikan terhadap perubahan perilaku yang merupakan bagian dari aspek sikap. Bisa saja dengan model pendekatan edukasi yang menggunakan contoh perilaku yang positif dari pengalaman seseorang yang sudah mempraktekkan pemeriksaan IVA diawal video pembelajaran dapat diterima secara positif pula oleh responden yang kemudian menyentuh perasaan sehingga menimbulkan sikap yang positif. Aspek perilaku dan sikap yang terbentuk pada diri setiap responden akan semakin kuat tatkala responden mendapatkan keyakinan terkait informasi pengetahuan perihal tindakan yang seharusnya dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit yang banyak menyerang wanita usia subur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lilis dkk (2022) yang berjudul Pengaruh Media Video Animasi Tentang Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Pengetahuan dan Perilaku WUS di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, setelah intervensi terdapat perubahan yang bermakna bahwa terdapat perubahan pada perilaku wanita usia subur setelah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Anggraini (2022) penelitian dengan judul Peran Guru, Keluarga, dan Teman Sebaya Dalam Perilaku Gizi Remaja di Masa Pandemi COVID 19 di SMPN 5 Depok.

LLDIKTI Wilayah X



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Hasil analisis statistik yang dilakukan tentang hubungan peran guru dengan perilaku gizi remaja menunjukkan nilai p value = 0.046 ($p < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku gizi remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuryanti (2013) Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk di Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Blora. didapatkan persentase yang baik pada peran petugas kesehatan aktif (72,3 %) lebih besar dari pada peran petugaskesehatan tidak aktif (31,1 %). Hasil uji analisa hubungan dengan uji Chi-Square diperoleh hasil bahwa $p = 0,0001$ yang berarti bahwa $p < 0,05$ maka H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di Desa Karangjati.

Hasil penelitian tentang sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi hirarki belajar keterlibatan rendah didapatkan perbedaan yang bermakna dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan besaran nilai signifikansi 0,011 dengan beda rata-rata sikap 1,46.

Teori drive reduction bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku. Teori SOR menyatakan bahwa adanya sebuah reaksi atau respon karena adanya stimultan atau rangsangan dari manusia. Proses perubahan perilaku ini menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari: Stimulus, diterima atau tidaknya stimulus menandakan efektif dan tidaknyanya rangsangan untuk menimbulkan suatu respons. Stimulus yang mendapat perhatian maka diterima secara efektif, dapat dimengerti, menarik, dan

625

kemudian membawa individu ini untuk melakukan sebuah tindakan, sehingga akhirnya terjadi sebuah perubahan perilaku yang merupakan bagian dari sikap.

Teori *Social Cognitive of Self-Regulation* menekankan pada interaksi antara orang dan lingkungannya, Faktor lingkungan mempengaruhi individu, membentuk keyakinan belajar untuk melakukan perilaku baru dari pribadi individu lain atau media yang dapat mengontrol diri melalui self monitoring, penetapan tujuan, umpan balik, dan penghargaan diri (Liliweri, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri dkk (2022) dengan judul *The Influence of Personal Hygiene to Knowledge and Food Handler Behavior at Assalaam Sukoharjo* diketahui hasil perbedaan perilaku sebelum dan sesudah edukasi dengan menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,009$ artinya ada perbedaan perilaku penjamah makanan sebelum dan sesudah edukasi.

Penelitian Destiyanih (2022) tentang pengaruh edukasi kesehatan gastritis terhadap perilaku pencegahan pada remaja di Depok dengan menggunakan uji statistik *paired sample T-test* dengan nilai rank p value=0,00 ($p<0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhikmah dan Budiman (2019) dengan judul *Pengaruh Penyuluhan Kelompok dan Leaflet Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Batukara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara* menunjukkan hasil uji dengan *wilcoxon* diperoleh $p=0,000<0,05$ artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kelompok terhadap keikutsertaan tentang pemeriksaan inspeksi visual

asam asetat pada wanita pasangan usia subur.

Juwarni dan Nasution (2017) penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara*. Secara statistik dengan teknik *T test* terdapat perbedaan bermakna terhadap perilaku sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan kesehatan dengan (p value $0,02 < 0,05$).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden yang diberi intervensi model hirarki belajar keterlibatan rendah peneliti mengemukakan pendapat bahwasanya edukasi akan pentingnya melakukan skrining IVA sebagai upaya skrining kanker serviks pada wanita usia subur menjadi sumber informasi yang bisa mereka terima secara langsung, dimana selama ini sebagian responden hanya mengetahuinya dari kader dalam bentuk informasi sebatas adanya layanan pemeriksaan IVA tanpa responden mengetahui secara detail mengapa pemeriksaan IVA dirasa penting untuk dilakukan.

Ketika dilakukan implementasi pada kelompok responden ini hal yang pertama kali disentuh yaitu aspek pengetahuan (kognitif) responden dapat memahami materi yang telah disampaikan jika dikaitkan dengan teori belajar maka responden akan memiliki kecenderungan untuk menentukan aksi yang akan mereka ambil. Aksi tersebut bisa berupa aksi positif atau negatif, ketika individu mengambil langkah untuk mengambil aksi atau tindakan yang positif dapat diartikan bahwasanya individu tersebut telah memiliki kecenderungan sikap positif terhadap keputusan yang diambil



setelah mereka memahami dan terbentuklah proses keyakinan dari materi yang telah didapat.

Hasil penelitian pada responden kelompok kontrol peneliti berpendapat bahwasanya dalam membentuk sikap terkait perilaku kesehatan yang ada pada diri seseorang maupun suatu komunitas apabila tidak diberikan suatu rangsangan ataupun suatu paparan materi semisal materi edukasi kesehatan, contoh perilaku kesehatan yang baik dan bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap informasi kesehatan akan memiliki kecenderungan untuk bersikap acuh dikarenakan ketidak tahuannya. Implementasi dilapangan pada saat penelitian dibuktikan dengan jawaban responden ketika diberi kuisisioner dengan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda memiliki kecenderungan yang sama terhadap jawaban yang dipilih dikarenakan minimnya pengetahuan atas pertanyaan yang ada pada soal-soal kuisisioner.

Hasil ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Lestari (2016) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Santri Putri Pondok Pesantren Dawar Kabupaten Boyolali. nilai signifikansi didapat sebesar 1,000 ($p>0,05$) sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan praktik SADARI pada kelompok control.

ANALISIS MULTIVARIAT

Pada Tabel 3 diketahui tingkatan rata-rata sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada perbedaan skor sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi terbesar adalah 37.50 pada kelompok komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dan terkecil pada kelompok kontrol 10.45. Nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 di tolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan sikap wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA pada empat kelompok sesudah dilakukan intervensi komunikasi.

Intervensi Komunikasi yang Paling Berpengaruh

Tabel 3. Intervensi Komunikasi yang Paling Berpengaruh Terhadap Sikap Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA

Sikap Terhadap Perbedaan Skor	Kelompok Intervensi	N	Mean Rank	<i>p-value</i>
	Kelompok Komunikasi Hirarki Belajar Normal	11	24.09	0.0005
	Kelompok Komunikasi Hirarki BelajarAtribusi Disonans	11	37.50	
	Kelompok Komunikasi Hirarki BelajarKeterlibatan Rendah	11	17.95	
	Kelompok Kontrol	11	10.45	

Kelompok komunikasi yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap adalah kelompok komunikasi hirarki belajar

atribusi disonans. Hal ini dikarenakan pada saat intervensi pemberian contoh perilaku pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini



serta kisah seorang *public figure* yang terkena kanker serviks mampu menyentuh perasaan responden untuk menentukan sikap akan pentingnya upaya pencegahan.

Penyajian informasi dengan media audio visual yang menarik semakin memperkuat keyakinan responden untuk menentukan sikap positif dalam melakukan pemeriksaan IVA hal ini sejalan dengan teori atribusi bahwasanya jika anda melihat perilaku orang lain maka anda juga harus melihat sebab tindakan seseorang (Juariyah,2020).

Albert Bandura dalam teori *Social Learning Theory* menekankan tiga hal: bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku yang dia lihat dikarenakan setiap orang mempunyai kemampuan untuk belajar mengamati (*Observational Learning*), yang mana dari hasil pengamatan terhadap perilaku tersebut setiap individu akan terus mengevaluasi perilakunya sendiri (*Self Evaluation*) dan juga setiap perilaku yang dipelajari individu selalu berada dibawah control baik internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perilaku yang sedang dipelajari (*Self Evaluation*) hal ini sejalan dengan efek media informasi yang berkaitan dengan perhatian (*attention*), mengingat kembali apa yang dilihat (*retention*) dan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat (*motivation*) (Liliweri, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rahmi (2021) tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat diKelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga melalui kader terhadap PHBS mempunyai pengaruh yang paling besar (0,206). Pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga melalui kader

LLDIKTI Wilayah X



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

berpengaruh signifikan terhadap perilaku hidup bersih sehat ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2019) dengan judul Perubahan Pengetahuan Sikap Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Tentang Deteksi Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut Tahun 2016, didapatkan hasil uji analisis statistik diperoleh nilai p value 0.000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil yang didapat pada saat melakukan penelitian pada kelompok hirarki atribusi disonans yang secara analisis statistik merupakan kelompok hirarki belajar yang mendapatkan signifikansi paling berpengaruh terhadap sikap wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo. Peneliti berpandat dengan penyajian materi pembelajaran menggunakan video dalam bentuk audio visual sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan terkait skrining IVA sebagai upaya deteksi dini terhadap penyakit kanker serviks, responden memiliki ketertarikan untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang yang daidalam video tersebut sedang melakukan pemeriksaan IVA.

Tayangan video yang dilihat secara langsung membuat rasa khawatir, takut dan malu yang selama ini menjadi alasan responden untuk tidak mau melakukan test IVA secara perlahan merubah sikap yang tadinya kurang baik membawa dampak perubahan sikap baik. Video pembelajaran tersebut juga menayangkan sebuah kisah public figur yang mengidap penyakit kanker serviks, yang kemudian me-recall kembali ingatan responden akan kisah pilu yang dialami oleh beberapa selebritis yang sering

muncul dilayar kaya bahwasanya mereka semua terkena penyakit tersebut diketahui sudah pada tahapan stadium penyakit yang lebih lanjut akibat dari ketidak tahuan dan kesadaran terkait pentingnya untuk melakukan deteksi dini terhadap suatu penyakit.

Peneliti juga berpendapat bahwasanya bentuk perlakuan edukasi menggunakan metode pendekatan komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dianggap cukup efektif sebagai media edukasi yang mampu merubah perilaku, membentuk sikap suatu individu atau komunitas dan juga sebagai media penyampaian informasi pengetahuan. Selama ini penyuluhan yang telah dilakukan belum dilakukan semenarik dan se efektif seperti yang dilakukan pada saat penelitian sehingga kurang terbentuknya proses pembelajaran yang memudahkan responden untuk menerima, memahami dan meyakini sebuah informasi kesehatan yang berguna dalam meningkatkan derajat kesehatan baik secara individu maupun kelompok. Informasi yang ada dalam tayangan video pembelajaran tersebut juga diperkuat dengan statement yang diucapkan oleh seorang yang ahli dibidangnya (Dokter Kandungan dan Dokter Penyakit Dalam), responden juga mengetahui bahaya, faktor resiko, siklus penularan, perjalanan penyakit dan bahaya yang ditimbulkan apabila terkena penyakit kanker serviks.

Responden setelah mendapatkan intervensi pembelajaran komunikasi hirarki belajar atribusi disonans diberikan selang waktu tujuh hari untuk mereka merenungkan kembali apa yang telah didapat. Selama proses tersebut diyakini peneliti responden membentuk suatu tahapan sikap yang kemudian didapatkan peningkatan nilai terhadap sikap dari hasil pengisian kuisioner pada saat dilakukan post test.

Selama proses penelitian terjadi proses interaksi antara komunikator dan responden

berupa komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab seputaran penyakit kanker serviks dan beberapa keluhan yang dialami responden, setelah tahapan pembelajaran selesai didapati responden yang terganggu hati dan pola pikirnya untuk segera melakukan skrining IVA dan rasa khawatir, takut, sakit, nyeri dan lain sebagainya tidak lagi menjadi kendala bagi mereka untuk merubah perilaku akan pentingnya kesehatan organ reproduksi wanita. Pada akhirnya peneliti juga berpendapat bahwasanya seseorang pada saat diterpa suatu proses pembelajaran hasil akhirnya akan mendapatkan out put berupa tindakan atau perilaku yang merupakan bagian dari komponen sikap.

SIMPULAN

Komunikasi hirarki belajar yang paling berpengaruh terhadap sikap untuk melakukan skrining IVA pada wanita usia 30 – 50 tahun di Kelurahan Sumber Rejo adalah komunikasi hirarki belajar atribusi disonans, dimana teknis komunikasi ini diawali dengan memberikan contoh perilaku seorang wanita yang melakukan pemeriksaan IVA. Contoh perilaku positif diperkuat dengan testimoni kisah *public figure* yang terkena kanker serviks dan pentingnya *skrining* IVA oleh dokter ahli yang menyentuh perasaan dan mampu membentuk sikap positif seseorang maupun masyarakat serta peningkatan pengetahuan berupa informasi banyak hal yang berkaitan dengan kanker serviks. Penelitian dengan menggunakan model komunikasi hirarki belajar atribusi disonans yang dapat digunakan sebagai upaya promosi kesehatan melalui kegiatan edukasi atau konseling kepada kelompok sasaran melalui komunikasi hirarki ini sekaligus dapat menjadi daya ungkit capaian suatu program bagi fasilitas kesehatan (Puskesmas).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk keberhasilan penelitian ini, dan terimakasih kepada tim peneliti yang sudah bekerjasama memberikan sumbang saran demi selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N. (2019). Perubahan Pengetahuan Sikap Wanita Usia Subur Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Deteksi Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Metode Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut Tahun 2016. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 8(November), 1–12.
- Akbar Asfar, & Wa Ode Sri Asnaniar. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMP BAZNAS Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26–31.
- Anggraini, N. V., Hutahaean, S., Amalia, R., Apriliana, V., & Istikomah, L. R. (2021). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Dananjaya, I., & Prihantoro, E. (2022). *Keterbukaan Informasi Publik Pemerintah Indonesia dan Perubahan Persepsi Masyarakat Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Pada Himbauan 5M*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Destiyanih, R., Hisni, D., & Fajariyah, N. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gastritis Terhadap Perilaku Pencegahan Pada Remaja di Depok. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 94–99.

LLDIKTI Wilayah X



- (615-631)
<https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.380>
Dinkes Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021*.
- Fadlilah, S., Dede Yoshima Nekada, C., & Marsela Maturbongs, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Covid-19 pada Siswa SMP. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.953>
- Fitri, I., & Rahmi, R. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat Clean and Healthy Living Behavior through Community Empowerment. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 166–172.
- Handini, H. R. S. (2021). Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Film Dengan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pus Tentang Pemeriksaan Iva. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 44–57.
<https://doi.org/10.33761/jsm.v16i1.313>
- Juariyah. (2020). *TEORI KOMUNIKASI Oleh (Fauziyah (ed.))*.
- Juwarni, S., & Nasution, M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun 2017. *Maternal Dan Neonatal Poltekkes Kemenkes Medan*, 12, 54–62.
- Kemenkes RI. (2015). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 34 TAHUN 2015. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Lilis, D. N., Suryanti, Y., Fajrianti, D., & Fitria, D. W. (2022). Pengaruh Media Video Animasi Tentang Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Pengetahuan dan Perilaku

- WUS. *Jambura Journal Of Health Sciences and Research*, 4, 35–43.
- Liliweri, A. (2018). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. PUSTAKA PELAJAR.
- Mariana, R. (2019). Strategi Komunikasi Deteksi Dini Kanker Serviks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–14.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.4091>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (cet. ke 2). PT RINEKA CIPTA JAKARTA.
- Nurjannah, S. N., & Susanti, E. (2018). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Dan Kualitatif). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 27–33.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.64>
- Nuryanti, E. (2013). Perilaku pemberantasan sarang nyamuk di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 15–23.
- Penyuluhan, P., Dan, K., & Budiman, L. (2019). *Leaflet Terhadap Keikutsertaan*. 2(1), 1–7.
- Putri, I. P., Indarwati, N. D., Puspitaningrum, D., & Kusumawati, E. (2019). Gambaran Angka Kejadian Deteksi Dini Ca Serviks dengan Metode Test IVA Overview of Cervical Ca Early Detection Event Rate Using IVA Test Method. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 71–75.
- Putri, S. N. A. H., Marfuah, D., & Kusudaryati, D. P. D. (2023). *The Influence of Personal Hygiene to Knowledge and Food Handler Behavior at Assalaam Sukoharjo*. 1514–1526.
- Subdari, D. T., Anwar, R., Rasyad, A. S., (615-631)
- Wijayanegara, H., Rowawi, R., & Komalaningsih, S. (2020). Pengaruh Media Booklet Dan Metode Ceramah Tanya Jawab Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan Pada Lansia. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(4), 160–165.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249.
<https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Wardani, S. W., Resmana, R., & Mulyati, S. (2021). Efektivitas Buklet Edukasi Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(2), 381–388.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i2.879>
- Wuriningsih, A. Y., Rahayu, T., & Distinarista, H. (2023). *Pendidikan Kesehatan Wish And Drive Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus) Wish And Drive Health Education Improves Knowledge And Attitude Of Early Detection Of Cervical Cancer In Women Of*. 530–544.
- yuliasi debi, sutrisno, kalsum umi. (2023). Aspiration of health journal. *Pengaruh Edukasi 3m Plus Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Pada Orang Tua Anak Di Rsu Tanjung Selor Debi*, 01(01), 10–15.